

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran PAI di SLB PKK Gedeg Mojokerto.

Dari hasil penelitian di SLB PKK Gedeg dapat penulis ketahui pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama islam di SLB PKK Gedeg Mojokerto adalah agar siswa-siswinya menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertakwa kepada Allah. serta dapat menerapkan ajaran agama yang telah dipelajarinya dalam kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang serta menjadikan Al-qur'an sebagai pedoman hidupnya.

Serta perlunya kerjasama yang baik dan berkelanjutan antara orang tua siswa dan guru-guru serta pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan pendidikan di sekolah diharapkan perlu di bina karena menjadi motivasi yang kuat bagi orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam usaha-usaha sekolah. Sehingga akan tercapai tujuan lahir pembelajran pendidikan agama Islam yang sesungguhnya karena adanya kerjasama guru dan oarangtua.

Sedangkan materi Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan di SLB PKK Gedeg Mojokerto sama halnya yang di ajarkan di sekolah normal lainnya akan tetapi karena sekolah luar biasa jadi materinya lebih di persempit.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah di ajarkan apabila ada siswa yang mengalami kesulitan adalah selalu menjelaskan kembali. Hal ini membuktikan bahwa dalam menyampaikan materi khususnya pelajaran pendidikan agama islam, guru tidak mengejar target kurikulum. Namun guru tetap berupaya agar apa yang disampaikan benar-benar dikuasai siswa dan karena itu guru harus membuat siswa siswi SLB tetap fokus padanya karena jika tidak maka apa yang telah di ajarkan tidak akan diserap siswa. Sehingga guru bekerja dua kalilipat lebih keras dalam menerangkan kembali materinya serta harus menggunakan beberapa metode yang lain guna menyemangatkan kembali siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penggunaan metode pembelajaran guru juga menggunakan metode pembelajaran yang di gunakan di sekolah normal lainnya karena melihat pada kebutuhan anak berkelainan fisik yang lebih suka dengan metode demonstrasi, bermain dan belajar sehingga mengharuskan guru menggunakan metode bervariasi dalam pelaksanaan pembelajarannya dan mencari media yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang membutuhkan praktek sebelumnya karena tanpa melihat medianya terlebih dahulu maka siswa akan kesulitan dalam melakukan suatu praktek karena anak berkebutuhan cenderung menirukan hal-hal yang mereka anggap baru dan unik.

B. Kondisi Akhlak Siswa SLB PKK Gedeg.

Sesuai dengan hasil data yang diperoleh peneliti selama melakukan pengamatan terhadap proses pembinaan akhlak di SLB PKK Gedeg Mojokerto, ditemukan bahwa kondisi akhlak siswa SLB PKK Gedeg Mojokerto selain mengalami keterbelakangan mental, mereka juga mengalami keterbelakangan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini dikarenakan kurangnya pembinaan pribadi yang berakhlakul karimah.

Siswa-siswi SLB PKK Gedeg kejiwaannya terkadang tidak stabil, terkadang sadar akan perbuatan yang ia lakukan dan tidak jarang pula ia tidak sadar dengan apa yang ia lakukan.

Beberapa contoh perbuatan asiswa-siswi yang sempat peneliti amati adalah ketika peneliti sampai di sekolah, ada sebagian siswa-siswi yang spontan tersenyum, mengucapkan salam dan bersalaman, dan peneliti juga sempat melihat siswa-siswi membuang sampah pada tempatnya. Namun disamping perbuatan yang baik itu, ada juga yang tidak patut dicontoh, misalkan berpacaran, mencuri dan berkata-kata yang tidak sepatutnya.

Kondisi siswa yang labil tersebut sangat memerlukan pembinaan agar bisa mengarahkan siswa untuk berakhlakul karimah. Disamping itu dengan adanya pembinaan akhlak siswa mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam.

C. Strategi Pembinaan Akhlak Melalui Mata Pelajaran PAI di SLB PKK Gedeg.

Pembinaan Akhlak dirasa sangat diperlukan untuk siswa, terutama untuk siswa Sekolah Luar Biasa PKK Gedeg untuk kehidupan siswa-siswi dalam bermasyarakat. Karena dengan akhlak maka siswa-siswi mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik.

Dalam membina akhlak dibutuhkan strategi-strategi tertentu agar tujuan akhirnya dapat tercapai, Karena membina akhlak bukan sekedar memberikan materi. Salah satu strategi membina akhlak adalah melalui pembelajaran mata pelajaran PAI.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang berusaha untuk menolong anak SLB menuju akhlakul karimah. Dalam proses pendidikan agama islam diperlukan suatu strategi atau perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Karena strategi itu merupakan bagian dari suatu garis-garis besar haluan yang bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Apabila dihubungkan dengan strategi pembinaan maka strategi diartikan sebagai rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

Strategi guru agama yang dilakukan dalam pembinaan Akhlak siswa, terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan, salah satunya adalah strategi dalam pembelajaran mata pelajaran PAI itu sendiri.

Istilah strategi sering digunakan dalam bentuk konteks dengan makna yang tidak selalu sama dengan konteks pengajaran. Nana Sujana mengatakan strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁷⁷

Sedangkan strategi pembelajaran pendidikan agama islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.⁷⁸

Bagi seorang guru, kemampuan menyusun strategi pembelajaran merupakan modal utama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Apa yang akan diajarkannya bukan saja harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Melainkan juga harus dapat dikuasai, dimiliki dengan baik oleh peserta didik yang dibimbingnya. Disamping itu, kegiatan pembelajaran juga harus menarik dan bervariasi.

⁷⁷ Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, *pengelolaan pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta), h.33.

⁷⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya,2003), hal 214.

Strategi pembelajaran dalam pendidikan jenisnya beraneka ragam, namun tidak semua strategi pembelajaran tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pembinaan akhlak siswa.

Berdasarkan paparan data, dalam kegiatan Belajar Mengajar, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi jiwa peserta didik harus benar-benar diperhatikan. Menurut zakiyah darajat dalam pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak, bahwa penyajian pendidikan agama hendaknya memperhatikan keadaan jiwa anak yang dihadapi, jadi guru Pendidikan Agama Islam yang bijaksana dapat memilih materi dan metode pendidikan agama islam yang cocok bagi anak didik yang dihadapinya dan menyadari bahwa pendidikan agama islam bertujuan untuk membina akhlak anak didik.

Dalam penerapan strategi membina akhlak melalui mata pelajaran PAI di SLB PKK Gedeg Mojokerto, guru melakukan berbagai metode, yaitu :

1. Metode Ceramah

Metode Ceramah juga digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB PKK Gedeg Mojokerto. Berdasarkan hasil pengamatan dikelas, penggunaan metode ceramah digunakan di awal kegiatan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu yang

islami terutama bertema akhlakul karimah. Seperti yang dituturkan oleh Bu Tjatur :

“...kalau saya menggunakan ceramah saja anak-anak kan menjadi bosan, itu pun harus di ulang-ulang materinya karena anak-anak lambat dalam menerima materi, jadi saya menggunakan materi campuran mbak..”⁷⁹

2. Metode keteladanan.

Menurut Bu Tjatur bahwa seorang pendidik dianggap sebagai contoh yang terbaik menurut pandangan anak-anak bahkan terkadang anak itu menjadikan figure guru untuk ditirunya dalam segala tindak tanduknya. penanaman nilai keagamaan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik itu berupa tingkah laku, tutur kata dan cara berfikir. Oleh sebab itu seorang pendidik memang dijadikan contoh atau teladan yang baik kepada anak didik, agar ditiru dan di laksanakan.

“...kemudian saya juga menggunakan metode pemberian contoh atau teladan, nah...guru itu kan digugu dan ditiru, maka dari itu apa yang saya lakukan nanti pastinya akan ditiru oleh anak-anak, misalnya dalam bertutur kata, perbuatan, dll. Oleh sebab itu guru itu mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, seperti apa yang diajarkan kepada anak didiknya.”⁸⁰

⁷⁹ Tjatur Muljaningsih, Ruang Guru, wawancara pribadi, 10 januari 2014

⁸⁰ Ibid

3. Metode Pembiasaan

Upaya penanaman pembiasaan ini sangat baik erat kaitannya dengan pembentukan moral dan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, oleh sebab itu untuk membina agar anak didik mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nantinya anak didik akan mempunyai sifat-sifat yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat yang tercela. Kebiasaan yang dilakukan terus menerus itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik, oleh sebab itu guru di SLB PKK Gedeg Mojokerto menerapkan pembiasaan secara continue dalam artian melatih dan membimbing siswa secara terus menerus sampai tujuannya bisa tercapai.

“...Kalau pembiasaan misalnya saja setiap kali awal pelajaran selaku membaca bismillah, jadi bukan hanya waktunya agama saja, kita biasakan setiap kali mulai pelajaran itu anak dibiasakan membaca bismillah nah seperti ini di papan ada tulisannya bismillah, nah.. hal seperti itu sangat membantu sekali, jadi setiap hari anak dibiasakan membaca agar bisa terlatih. Jadi latihan-latihan keagamaan yang menyangkut tentang ibadah seperti sholat, berdoa mengaji, sopan santun, semuanya itu harus dibiasakan mulai sejak dini, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa

senang atau terbiasa dengan aktifitas tersebut tanpa ada rasa terbebani sedikitpun....”⁸¹

4. Metode nasehat.

Metode nasehat juga dilakukan guru karena ini menciptakan sambung rasa antara guru dan siswa.

“.....kan anak-anak itu gini mbak.., mungkin lo mbak selama ini yang saya lihat, mengambil barang punya temannya, nah..yang seperti ini penanganannya saya agak kesulitan, terus biasanya kalau yang besar-besar, seperti yang SMP-SMP e.....e..., kasarannya pacaran itu lho mbak, kan anak yang seperti itu juga punya keinginan sama seperti anak normal, memang kan masanya SMP-SMA seperti itu jadi walaupun dikasih tahu, dinasehati, tapi sulitnya minta ampun. Jadi nasehat itu walaupun anak-anak jarang ngreken ya mbak.. tapi selalu saya lakukan, nanti lama kelamaan mereka akan nurut mbak.., memang anak SLB itu lama mbak..kalau dalam menerima reaksi. Sebab gini...ya, nasehat itu jika disampaikan secara baik akan besar pengaruhnya pada perkembangan psikologi anak. Biasanya saya kalau memberikan nasehat itu saya masukkan cerita-cerita yang ada hubungannya dengan nasehat yang saya berikan pada anak-anak, kan banyak sekali mbak cerita-cerita yang mengandung nasehat, pelajaran yang dapat diambil hikmahnya. metode nasehat itu dapat mendorong anak-anak agar nantinya bisa menuju akhlak yang baik, bisa tau o....kalau melakukan hal-hal yang jelek itu

⁸¹ Zakariya, Ruang Guru, 8 Januari 2014.

nantinya begini...kalau melakukan hal-hal yang baik itu nantinya begini....jadi anak-anak itu kita bimbing agar mereka mengambil hikmah dari apa yang diperbuatnya. kita juga ndak langsung nglepas gitu aja”⁸²

5. Metode kisah-kisah.

“...kami menyampaikan materi akhlak hanya dengan ceramah tentang baik buruknya suatu perbuatan, dasar-dasar perbuatan baik dan manfaat-manfaatnya. Dan kami biasa menyampaikan kisah-kisah teladan untuk memotivasi mereka agar mereka mencontoh sifat-sifat tokoh teladan, karena anak-anak lebih suka belajar sambil bercerita, terutama mereka yang menyandang tunanetra...”⁸³

6. Penggunaan media pembelajaran

Penggunaan media sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran, oleh sebab itu guru dituntut dapat menggunakan media yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran agar dapat memudahkan siswa dalam menerima materi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kelemahan pada anak Tuna grahita adalah dalam hal kemampuan berfikir abstrak, mereka sulit membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasan itu, siswa Tuna grahita lebih tertarik perhatiannya apabila kegiatan belajar mengajar menggunakan benda-benda yang konkrit, maupun berbagai alat peraga yang sesuai. Oleh sebab itu guru SLB PKK Gedeg selalu menggunakan

⁸² Tjatur Muljaningsih, Ruang Guru, 10 Januari 2014

⁸³ Ibid.

media atau alat peraga dalam proses pembelajaran siswa, serta mereka juga selalu mengaitkan relevansinya dengan kehidupan nyata sehari-hari.

“ ...misalnya pengadaan buku-buku penunjang yang sesuai dengan kebutuhan atau alat elektronik seperti TV, player, tape recorder dll. Alat-alat tersebut dapat digunakan untuk sarana membina akhlak siswa... ”⁸⁴

Berdasarkan paparan data, dapat diketahui bahwa Pelaksanaan strategi pembelajaran dalam pembinaan mental siswa di SLB PKK Gedeg, tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya proses pembinaan mental siswa tersebut, yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat pada diri sendiri. Ketidak sempurnaan yang dimiliki peserta didik dapat menimbulkan hambatan dalam proses pembinaan akhlak siswa. Dalam hal ini yang menjadi hambatannya adalah dilihat dari ketunaan siswa di SLB PKK Gedeg.

Kelainan atau kekurangan yang dimiliki oleh mereka seperti ketidak sempurnaan dalam segi fisik, psikis, sosial dan moral. Kelainan dari segi fisik misalnya anak tidak bisa mendengar dan bicara, yang biasa disebut tuna rungu wicara. Kelainan dalam segi psikis atau kejiwaan (psikologis), misalnya anak didik menderita keterbelakangan mental akibat dari inteligensi yang dimiliki dibawah normal. Kelainan dari segi sosial,

⁸⁴ Samsi, Ruang Guru, wawancara pribadi, 13 Januari 2014

misalnya anak didik tidak dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sosial, sehingga menyebabkan kurang bergaul, minder, rendah diri. kelainan dari segi moral dapat berupa ketidak mampuan anak didik dalam mengendalikan emosi sehingga mereka berbuat amoral dilingkungan sekitarnya.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan. Faktor lingkungan merupakan pengaruh yang kuat dalam proses pembinaan akhlak siswa, baik itu sebagai pendorong maupun penghambat. Menurut zakiyah darajat dalam ilmu jiwa agama, bahwa anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa, dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang awalnya diterima secara acuh.⁸⁵ Lingkungan dalam hal ini baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

⁸⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : PT. Grafindo, 2004), h. 49-50.